



ALAMTARA.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
10-Desember-2023	12-Desember-2023	25-Desember-2023	30-Desember-2023
DOI : https://10.58518/alamtara.v7i2.2332			

PROBLEMATIKA POLA KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN AL-QURAN PADA PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK TUNARUNGU

Intiha'ul Khiyaroh

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Email: intihaulkhiyaroh@iai-tabah.ac.id

ABSTRAK: Dalam proses pembelajaran al-Quran pada siswa penyandang disabilitas sensorik tunarungu menjadi problem tersendiri saat guru mengajarkan materi, mulai dari memunculkan suara sampai bisa melafalkan huruf hijaiyah. Kurangnya tenaga ahli dalam mengajar dan pola komunikasi yang tidak efektif membuat siswa tidak terlalu minat dengan materi al-Quran. Dengan menggunakan pola komunikasi total membuat ada sedikit keinginan siswa untuk terus belajar huruf hijaiyah, bacaan sholat dan doa sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara guru, siswa dan orang tua tentang pola komunikasi dalam proses pembelajaran al-Quran.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Pembelajaran al-Quran, Tunarungu

ABSTRACT: In the process of learning the Koran for students with hearing impairments, it becomes a problem in itself when the teacher teaches the material, starting from producing sounds to being able to pronounce the hijaiyah letters. The lack of experts in teaching and ineffective communication patterns mean that students are not very interested in Al-Quran material. By using a total communication pattern, there is little desire for students to continue learning hijaiyah letters, prayer readings and daily prayers. This research uses observation and interview methods of teachers, students and parents regarding communication patterns in the Al-Quran learning process.



Keywords: Communication Patterns, Al-Quran Learning, Deafness

A. Pendahuluan

Siswa dengan penyandang disabilitas sensorik tunarungu telah dianggap dan dimaklumi tidak bisa membaca dan mendengarkan al-Quran. Ternyata di beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) di Lamongan menerapkan pembelajaran al-Quran dengan pola komunikasi yang baik dan efektif. Dalam proses pembelajaran al-Quran pada penyandang disabilitas sensorik tunarungu terjadi ketidakmampuan siswa dalam menangkap komunikasi verbal atau suara lainnya yang disesuaikan dengan frekuensi dan intensitas tertentu. Komunikasi merupakan suatu proses dimana seorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar dapat terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Raymond Ross (dalam Sambas, 2015, p. 49) komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirim simbol-simbol yang sedemikian rupa sehingga dapat membantu pendengar dalam membangkitkan daya respon atau pemaknaan dari sebuah pemikiran yang selaras dengan yang dimaksud komunikator. Komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan penerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan penyampai pesan untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak (komunikator dan komunikan). Apabila tidak dapat dilakukan dengan bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, dimungkinkan komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti itu disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal. Komunikasi dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan, adanya partisipasi, menggunakan lambang-lambang berlangsung antara orang normal biasanya secara fisik dan mental atau pun bahkan yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu.

Sejauh ini literature yang membahas tentang problematika pola komunikasi pada pembelajaran al-Quran terhadap siswa tunarungu lebih menitikberatkan pada tiga aspek. Pertama, pengabdian kepada masyarakat yang bersifat umum untuk santri difabel yang memiliki beraneka kecatatan dari lahir, beda halnya dengan penelitian ini focus pada tunarungu. Layanan pendidikan penyandang disabilitas santri difabel diselenggarakan melalui pemberian fasilitas secara gratis terhadap seluruh siswa penyandang disabilitas yang hampir semuanya datang dari latar belakang keluarga



dengan status sosial-ekonomi miskin. Layanan pendidikan penyandang disabilitas itu meliputi: (1) program layanan pendidikan agama santri difabel; (2) program layanan pendidikan vokasional santri difabel; (3) program layanan antar jemput; (4) program layanan pembelajaran luring saat pandemik; dan (5) program layanan protokol kesehatan (Karnadi, dkk 2021). Kedua, Pola komunikasi total dan interaksi simbolik yang dikombinasikan yang terjadi mendukung efektivitas komunikasi antara tunarungu, guru dan lingkungannya. Penggunaan ponsel atau komputer yang terhubung internet mempermudah interaksi dan komunikasi. Pemberdayaan kualitas pembelajaran siswa tunarungu diperlukannya sarana dan prasarana yang khusus bagi masing-masing siswa B, seperti ruang bina komunikasi dan persepsi bunyi irama, ruang bina persepsi bunyi dan bicara ruang keterampilan. Pembekalan hardskill seperti penguasaan teknologi komunikasi dan informasi, kemampuan teknis sesuai dengan minat dan bakat berhubungan dengan bidang ilmunya serta softskill keterampilan berkomunikasi dengan orang lain termasuk dengan dirinya sendiri (Bambang Mudjiyanto, 2018). Ketiga, aksesibilitas untuk logistik penyandang disabilitas sensorik perlu diperhatikan, bahwa tidak semua penyandang disabilitas dapat membaca huruf braille, dan pada saat pemilihan walikota 2020 terjadi pandemic covid, protokol kesehatan masker dan kaos tangan kesulitan bagi penyandang disabilitas sensorik. Butuh pendampingan karena mungkin informasi tidak terdengar atau menuju tempat perlu petunjuk khusus (tali) untuk memandu bagi tuna netra (Honorata Ratnawati Dwi Putranti, dkk 2020).

Tulisan ini merupakan respon atas kurangnya perhatian terhadap potensi yang dimiliki oleh siswa yang menyandang tunarungu dalam proses belajar al-Quran. Di SLB yang menerapkan pola pembelajaran islami mengajarkan doa sehari-hari, bacaan sholat hingga bisa melafalkan ayat al-Quran. Memang awalnya sangat pahit jika memaksa siswa yang awalnya sama sekali tidak mengenal suara tapi harus bisa mengeluarkan suara jika penerapan pola komunikasi antara guru dan siswa terjalin baik dan efektif.

Pola Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial dalam aktivitas kesehariannya berkomunikasi untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, supaya tercipta sebuah pemahaman satu sama lainnya, komunikasi merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam hubungan antara manusia. Ada berbagai konsep mengenai komunikasi yang pada intinya memberikan pemahaman adanya proses penyampaian pesan, pembentukan makna dan lainnya. Komunikasi adalah kegiatan



menyampaikan informasi melalui pertukaran pikiran, pesan, atau informasi, yang dapat dinyatakan dalam percakapan secara verbal, visual, sinyal, tulisan, bahkan tindakan tertentu. De Valenzuela, 1992 (dalam Liliweri, 2015, p. 77) mengatakan, “komunikasi merupakan setiap tindakan dalam seseorang mengalami memberikan (kepada) atau menerima (dari) orang lain informasi tentang keinginan, kebutuhan, persepsi, pengetahuan, atau perasaan tertentu. Tindakan itu mungkin disengaja atau tidak disengaja, mungkin melibatkan sinyal konvensional atau tidak konvensional, dalam bentuk linguistik atau nonlinguistik, tindakan itu dapat terjadi melalui mode pengucapan atau cara-cara lainnya”.

Dari makna pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi simbolik dikirimkan kepada pendengar, agar pendengar dapat menyikapi simbol-simbol komunikasi timbal balik yang dapat ditafsir ulang, sehingga proses komunikasi berjalan dengan lancar. Komunikasi sesungguhnya adalah sesuatu yang menyampaikan pesan kepada orang lain sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu tujuan agar seseorang dapat memahaminya sehingga dapat mengetahui maksud pesan tersebut dan menyikapinya. Anak tunarungu mengalami kesulitan komunikasi yang mengakibatkan keterbatasan kosa kata, kesulitan memahami ungkapan yang mengandung pola bicara, menafsirkan kata-kata abstrak, dan mengontrol ritme dan gaya bahasa. Oleh karena itu, pelajaran bahasa harus diberikan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, karena pelajaran bahasa merupakan pelajaran yang sangat penting bagi mereka, yang juga mempengaruhi pembelajaran ilmu-ilmu lainnya.

Ada dua tipe komunikasi, yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal yang gunakan satu kata atau lebih bahkan merupakan bahasa yang dapat didefinisikan sebagai komunikasi verbal yang dapat direspon komunikasi dengan cukup mudah. Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi di luar kata-kata yang terucap atau tertulis, menggunakan bahasa tubuh. Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol, bahasa tubuh ataupun tanda-tanda yang dianggap merepresentasikan isi pesan yang hendak disampaikan. Inilah yang dialami tunarungu. Dengan ketidakmampuannya untuk mendengar, hal inilah yang kemudian mengakibatkan minimnya bahasa mereka dan menggunakan simbol sebagai pendorong komunikasi mereka. Menurut Rogers dan Kincaid (dalam Winangsih, 2009, p. 79) komunikasi nonverbal adalah salah satu dari bentuk komunikasi berdasarkan penyampaiannya, biasanya komunikasi nonverbal mengutamakan pemahaman terhadap gerak-gerik dari penyaji atau penyampai informasi untuk membentuk atau melakukan pertukaran



informasi terhadap satu sama lain, yang pada gilirannya akan mencapai kesepakatan dan kesalingpengertian.

Komunikasi nonverbal dapat berupa membaca bahasa tubuh, membaca ekspresi wajah, mengangguk dan lain sebagainya. Komunikasi mempunyai simbol-simbol yang dipahami oleh komunikator. Komunikasi adalah perpindahan informasi, pikiran, sikap atau perasaan dari seseorang ke orang lain, terutama melalui simbol-simbol. Oleh karena itu simbol dapat mewakili komunikasi. Komunikasi yang sukses memerlukan usaha dari seluruh peserta percakapan. Dalam hal ini indera manusia memegang peranan penting dalam proses pertukaran informasi. Pikiran manusia dirancang untuk membantu orang terhubung dengan orang lain. Dalam proses komunikasi, faktor kunci dalam berkomunikasi adalah mulut untuk berbicara dan telinga sebagai alat pendengaran. Dengan berbicara seseorang menyampaikan keinginannya kepada orang lain, dan dengan mendengarkan seseorang memahami reaksi yang diterima dari pesan yang disampaikan. Orang yang mengalami gangguan bicara dan pendengaran atau tunarungu dan tuna wicara tidak mempunyai kemampuan ini.

Proses komunikasi yang mereka lakukan tidak seperti manusia normal. Dalam menerima pesan, para tunarungu-wicara tetap menggunakan indera penglihatan dan pendengaran layaknya manusia pada umumnya. Akan tetapi saat berada di posisi komunikator atau memberi feedback, mereka memberi porsi lebih pada pesan nonverbal seperti mimik, intonasi, atau gesture dan ini sesuai dengan pandangan Knapp dan Hall yang merujuk komunikasi nonverbal pada proses komunikasi lain selain penggunaan kata, dengan asumsi kata-kata adalah elemen verbal (Knapp & Hall, 2010, p.5). Hal ini memungkinkan para tunarungu-wicara menyampaikan maksudnya dengan baik. Hal ini yang menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Para penyandang tunarungu-wicara pada umumnya kesulitan mendengar dan mengucapkan kata-kata dengan baik sehingga pengucapannya menjadi tidak lengkap dan jelas. Tapi untuk seberapa besar penyandang tunarungu/wicara, hal ini bukanlah masalah yang besar. Mereka berusaha mengembangkan kemampuan indera lainnya untuk menutupi kekurangan fisiknya. Ini adalah bentuk adaptasi mereka karena pada akhirnya, semua orang butuh berkomunikasi, entah bagaimana caranya. Pengakuan orang lain akan diri mereka menjadi penting, di samping tentang kekuarangan yang mereka miliki. Di zaman ini, penyandang disabilitas sudah tidak di indetikan dengan seseorang yang lemah. Namun banyak dari mereka yang justru



berusaha untuk mencari pekerjaan dan bergabung dalam masyarakat luas (Wijaya, 2017).

Pembelajaran Siswa Tunarungu

Tunarungu adalah kondisi terganggunya fungsi pendengaran seseorang yang bisa berlangsung hanya sementara atau permanen. Penderita tunarungu tentu saja akan memerlukan bentuk komunikasi khusus agar maksud pembicaraan bisa tersampaikan dengan baik. Tunarungu ada yang bersifat bawaan (sudah ada sejak lahir) dan adventif (terjadi setelah dilahirkan).

Tunarungu adventif lebih banyak disebabkan oleh kebisingan atau karena penyebab-penyebab lain, seperti dampak suatu penyakit atau cedera fisik. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuannya untuk mendengar, mulai dari tindakan yang ringan sampai berat. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang diperoleh melalui tes dengan menggunakan audiometer, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Tunarungu Ringan (Mild Hearing Loss). Siswa yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 dB. Ia sulit mendengar suara yang jauh membutuhkan tempat duduk yang letaknya strategis; (2) Tunarungu Sedang (Moderate Hearing Loss). Siswa yang tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41 – 55dB. Ia dapat mengerti percakapan dari jarak 3 – 5 feet secara berhadapan (face to face), tetapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas. Ia membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara; (3) Tunarungu Agak Berat (Moderately Severe Hearing Loss). (4). Tunarungu Berat (Severe Hearing Loss). Siswa yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71 – 90 dB. Sehingga ia hanya dapat mendengar suara-suara yang keras dari jarak dekat. Siswa tersebut membutuhkan pendidikan khusus secara intensif, alat bantu dengar, serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya; (5) Tunarungu Berat Sekali (Prof Ound Hearing Loss). Siswa yang tergolong tunarungu berat sekali mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB. Mungkin ia masih mendengar suara yang keras, tetapi ia lebih menyadari suara melalui getarannya (Vibratios) dari pada melalui pola suara. Ia juga lebih mengandalkan penglihatannya dari pada pendengarannya dalam berkomunikasi, yaitu melalui penggunaan bahasa isyarat dan membaca ujaran (Wardani, dkk. 2013,p. 5-6).

B. Metode Penelitian



Penelitian ini berasal dari data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan melihat, mengamati, dan mengunjungi tempat kegiatan belajar mengajar baik di lingkungan sekolah SLB maupun di luar sekolah (tempat ibadah dan rumah) untuk memperoleh gambaran dinamika proses komunikasi. Wawancara dilakukan dengan mempertanyakan aspek materi yang dipilih, strategi pembelajaran yang digunakan, dan pengalaman belajar yang dilakukan. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan prinsip kualitatif, 4 informan dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria berlatarbelakang yang berbeda yakni, kepala lembaga, guru mata kuliah agama, orang tua, dan siswa.

Data primer yang berupa gambaran pola komunikasi pembelajaran al-Quran dan praktik literasi agama ini dianalisis dengan melalui tahapan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Validitas data dilakukan melalui triangulation dan focus group discussion (FGD) yang membahas materi kurikulum agama dan praktik membaca al-Quran di lingkungan sekolah dan rumah.

C. Hasil Dan Pembahasan

Pola Pembelajaran al-Quran di SLB Maharani Paciran Lamongan

Penggunaan pola komunikasi total pada sistem pelajaran al-Quran, komunikasi total merupakan suatu falsafah yang mencakup cara berkomunikasi dengan menggunakan kombinasi antara aural, manual, dan oral sehingga terjadi komunikasi yang efektif diantara kaum tunarungu dengan masyarakat luas, agar terjadi saling mengerti diantara penerima dan pengirim pesan sehingga tidak terjadi salah paham dan ketegangan (Somad, 2009, p. 21). Menurut Sebald dan Luckner (dalam Frieda, 2014, p. 103) komunikasi total adalah sistem komunikasi yang mencoba untuk memperhatikan hak-hak anak tunarungu dan lawan bicaranya serta suatu sistem komunikasi gabungan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan pada sistem komunikasi oral maupun manual (verbal dan nonverbal) pada anak tunarungu. Komunikasi dinilai efektif, bila rangsangan yang disampaikan dan dimaksud oleh pengirimnya ataupun sumber pesan, sejalan dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima pesan. (Tubbs & Moss, 2010, p. 24) mengemukakan lima faktor yang dapat dipakai sebagai ukuran untuk menetapkan komunikasi berjalan dengan efektif adalah (1) pemahaman terhadap pesan oleh penerima pesan; (2) memberikan kesenangan kepada pihak-pihak yang berkomunikasi seperti halnya dalam mempertahankan hubungan; (3) mampu mempengaruhi sikap orang lain; (4) memperbaiki hubungan; dan (5) memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan dalam bentuk tindakan dari penerima pesan.



Menurut salah satu penuturan dari salah satu seorang guru SLB Maharani menyampaikan bahwa para pendidik di Amerika Serikat setuju bahwa belajar, membaca dan menulis bagi anak tunarungu sangat menguntungkan. Walaupun begitu mereka mempunyai pendidikan yang kuat tentang perbedaan pengajaran bahasa dan metode komunikasi yang seharusnya dipakai. Kelompok tertentu menekankan komunikasi melalui bicara dan membaca ujaran, metode ini dinamai dengan metode oral. Kelompok lain menekankan kepada penggunaan isyarat, dinamakan metode manual. Dalam komunikasi secara manual, anak tunarungu umumnya menggunakan dua cara bersama-sama, yaitu dengan menyatakan berapa kata melalui bahasa isyarat dan ejaan jari.

Manusia menerima informasi melalui panca indera, yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman dan pengecap. Seseorang dapat menggunakan kelima indranya untuk menerima, mencerna atau menghasilkan informasi baru. Namun berbeda halnya dengan penyandang disabilitas fisik. Mereka menerima informasi hanya melalui indranya yang masih dapat berfungsi dengan baik. Ada banyak cara untuk menciptakan komunikasi dengan penyandang tunarungu. Cara yang paling umum adalah membaca bibir dan menggunakan bahasa isyarat. Anda juga dapat berkomunikasi menggunakan alat seperti alat tulis dan makalah pelatihan atau Peralatan Interpretasi Waktu Nyata Akses Komunikasi (CART). Apapun caranya, komunikator yaitu guru harus bersikap sopan dan memberikan perhatian penuh kepada penyandang tunarungu.

Siswa yang tergolong tunarungu agak berat mengalami pendengaran antara 56 – 70 dB. Ia hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat, sehingga ia perlu menggunakan Hearing Aid. Kepada anak tersebut perlu diberikan latihan pendengaran serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

Anak tunarungu akan memiliki hambatan dalam komunikasi verbal, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain) sehingga anak tunarungu lebih memfungsikan dan mengutamakan indera penglihatannya untuk menerima pesan dan mengolah pesan dari luar dibandingkan indera pendengarannya. Keunikan SLB (Sekolah Luar Biasa) Mahaani ini adalah proses program pembelajaran yang diterapkan di SLB agak berbeda dengan sekolah reguler, karena menggunakan metode pendekatan dalam kelas, sehingga guru harus betul-betul memahami karakteristik siswa. Untuk mata pelajaran memang sama dengan sekolah reguler, tapi di SLB ini ada pembelajaran khusus seperti tunarungu bicara, tuna bicara, bina diri, dan bina gerak, bina pribadi dan bina sosial.



Permasalahannya akan difokuskan pada pola komunikasi keterkaitan antara sesama siswa tunarungu, guru dan murid tunarungu.

Dari metode utama yaitu metode oral dan manual, berkembang beberapa variasi, yaitu metode lisan pendengaran (oral aural), metode auditori, metode Rochester, dan metode simultan (Komunikasi total).

1.) Metode oral aural. Dalam metode ini, anak tunarungu menerima input dengan menggunakan sisa pendengaran melalui bunyi yang diperkeras, membaca ujaran, dan mengekspresikannya melalui bicara. Dalam program ini dilarang menggunakan isyarat atau ejaan jari, karena dianggap akan menghambat bahasa dan keterampilan lisan si anak dalam penyesuaian dengan orang yang pendengarannya normal. Salah satu keterampilan yang penting dalam metode ini adalah membaca ujaran, yaitu suatu interpretasi visual komunikasi lisan. Hal ini dimaksudkan agar anak tunarungu dapat menerima komunikasi dari mereka yang dapat mendengar, karena sedikit sekali orang mendengar mau mempelajari sistem komunikasi manual yang sulit. Oleh karena itu, anak tunarungu yang ingin berhubungan dengan orang mendengar harus belajar membaca ujaran.

2.) Metode Auditori. Pendekatan ini berpusat pada pengembangan kemampuan anak dalam mendengar. Metode ini meliputi latihan pendengaran, mengajarkan anak tunarungu untuk mendengar bunyi dan membedakan antara bunyi-bunyi yang berlainan. Walaupun metode ini dikembangkan untuk anak dengan kehilangan pendengaran taraf sedang, namun beberapa upaya dari metode ini dapat digunakan untuk anak tuna rungu dengan taraf berat.

3.) Metode Rochester. Metode ini dikembangkan di sekolah Rochester di Rochester New York pada tahun 1978. Metode ini merupakan kombinasi dari metode oral dan abjad jari. Anak menerima informasi melalui membaca ujaran, pengerasan suara, dan abjad jari, kemudian anak mengekspresikannya melalui bicara dan abjad jari. Guru yang baik dapat mengeja setiap kata seperti yang diucapkannya dengan kecepatan kira-kira 100 kata per menit. Metode ini mendorong siswa untuk membaca dan menulis abjad dan kata-kata.

4.) Metode Simultan. Metode ini disebut juga metode komunikasi total yang merupakan gabungan dari metode oral, isyarat, dan abjad jari. Anak menerima input melalui, membaca ujaran, pengerasan suara, isyarat dan abjad/ejaan jari, kemudian mengekspresikannya melalui bicara, isyarat dan abjad jari. Isyarat berbeda dengan abjad jari, dengan isyarat memungkinkan mereka menggambarkan ide/kata-kata secara lengkap dari pada menggunakan abjad jari. Istilah komunikasi total mulai



populer dan digunakan pada tahun tujuh puluhan. Konferensi Eksekutif Sekolah-Sekolah Amerika untuk Anak Tunarungu (1976) mendefinisikan komunikasi total sebagai, "suatu falsafah yang membutuhkan pemaduan dari pendengar normal, dan cara komunikasi lisan supaya menjamin adanya komunikasi efektif antara orang-orang yang berkelainan pendengaran". Metode oral sangat dominan di Amerika Serikat sampai sekitar tahun 1970, setelah itu komunikasi total mulai diakui. Pada saat itu pula para pendidik mulai mempertimbangkan untuk mengembangkan metode simultan/komunikasi total, mengingat kebutuhan individu anak. Dalam waktu singkat terjadi perubahan dalam pendidikan anak tunarungu dimana pengajaran yang semula bertumpu pada penggunaan metode oral bergeser kepada suatu nilai dimana mayoritas program menggunakan metode gabungan oral dan manual (Moore, 2001).

Metode Pengajaran al-Quran di SLB Maharani

Dalam mengajarkan al-Quran pada tuna rungu bisa menggunakan dua cara, yaitu:

1. Lewat lisan atau oral

Dalam mengajarkan Al-Qur'an, lewat lisan atau oral adalah media yang berorientasi pada kemampuan verbal/bunyi, mereka dibimbing untuk mampu mengucapkan huruf demi huruf dalam Al-Qur'an sebagaimana yang didengar, meskipun dengan artikulasi yang terbatas dan tidak mencapai tingkat kesempurnaan. Dari cara ini muncul tiga metode yaitu Amaba, Abata, dan Amakasa. Ketiga metode tersebut memaksimalkan komunikasi, Perbedaan ketiga metode-metode itu Salah satu adalah menggunakan isyarat Amaba dan Amakasa dengan panduan SIBI sebagai medium agar huruf hijaiyyah itu bisa difahami. Ada lima jilid modul/bahan ajar yang telah disusun dilengkapi dengan Isyarat abjad jari diambil dari SIBI digunakan untuk menandakan huruf hijaiyyah. Selain itu, isyarat lainnya juga dibuat untuk melambangkan harakat, bacaan mad, dan prinsip-prinsip hukum tajwid lainnya, seperti idgam, gunnah, dan qalqalah. Terapi wicara adalah salah satu tahapan yang biasanya bahkan selalu ada, karena sebelum mereka bisa membaca al-Quran maka mereka terus dilatih untuk mengeluarkan suara walaupun tidak sempurna. (Jaeni et al., 2021)

2. Penggunaan Isyarat

Penggunaan isyarat mengacu pada Bahasa Isyarat Arab (ARSL) sebagai standar isyarat untuk huruf hijaiyyah. Di negara-negara Arab, ARSL adalah Bahasa resmi bagi individu dengan gangguan pendengaran dan bicara (hearing and speech



impaired), yang resmi diluncurkan pada tahun 2001 oleh Federasi Tuli Arab (Alzohairi dkk 2018). ARSL, seperti bahasa isyarat lainnya, merupakan bentuk komunikasi manual yang terdiri dari tiga elemen: konfigurasi tangan/bentuk tangan (configuration of hands), penempatan tangan (placement) terhadap tubuh, dan gerakan (movement) tangan dalam kaitannya dengan ruang. Paling tidak terdapat Penerapan isyarat ARSL dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu: (Jaeni et al., 2021)

a) Isyarat berdasarkan tulisan (kitābah)

Isyarat digunakan tanpa dibarengi bunyi bacaan. Peserta didik tidak hanya bisa membaca dan menghafal isyarat Al-Qur'an, tetapi juga mampu menulis ayat demi ayat dalam Al-Qur'an.

b) Penggunaan isyarat berdasarkan bacaan (tilawah)

Dalam metode isyarat ini, tidak ada isyarat untuk huruf-huruf yang tidak dibaca, seperti huruf al-syamsiyah. Selain itu, isyarat yang digunakan tidak hanya untuk hurufhuruf, tetapi juga untuk harakat, syakl, dan tanda baca lainnya. Terdapat gerakangerakan khusus yang digunakan untuk menunjukkan hukum bacaan dan tanda bacaan panjang (madd).

Metode-metode di atas dipraktekkan dalam mengajari siswa dalam mengenal bacaan al-Quran. Di SLB Maharani tidak semua kelas diajarkan al-Quran den menggunakan metode dan maeri yang sama, akan tetapi dilihat seberapa ketunarunguan siswa-siswa tersebut dalam menerima dan dilatih melafalkan al-Quran. Wawancara mendalam dengan Ibu Guru Himmatul Waro', komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran al-Quran lebih banyak dilakukan komunikasi bertatap muka (face to face), karena sejak awal hingga berakhirnya proses komunikasi mengutamakan indra penglihatan untuk dapat saling beradaptasi memberi dan menerima informasi. Apabila indra penglihatan tidak berfungsi dengan baik atau mereka tidak fokus apa yang dikomunikasikan atau apa yang diterima pesan itu, dapat menimbulkan ketidaksesuaian dalam berkomunikasi. Dengan menggunakan indra penglihatannya yang baik kepada lawan bicara, siswa dapat melihat ekspresi dan gerak-gerik dari gurunya sehingga anak penyandang tunarungu dapat menyimpulkan apa saja yang sedang berlangsung dalam pembicaraan.

D. Kesimpulan



Dari data wawancara mendalam terhadap key informan dan informan mengenai topik yang dibahas pola komunikasi dalam pembelajaran al-Quran pada siswa tunarungu di SLB Maharani Paciran Lamongan Jawa Timur menunjukkan proses komunikasi yang berlangsung merupakan proses komunikasi total yang selama ini dipraktekkan baik sesama siswa didik tuna rungu tanpa memperdulikan tingkatan penyandang tunarungu ringan, sedang dan berat. Begitu juga terjadi proses komunikasi total antara guru dengan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan ekstrakurikuler, praktek di kelas. Proses komunikasi total merupakan bentuk proses komunikasi akhir dari keseluruhan penerapan proses komunikasi yang terjadi pada penyandang siswa tunarungu dalam kegiatan belajar mengajar di SLB Maharani Paciran Lamongan. Adanya ketidaktertarikan siswa tunarungu dalam berkomunikasi pada saat proses kegiatan belajar mengajar (KBM) terutama dalam pembelajaran al-Quran dikarenakan beberapa hal, al-Quran yang khusus dipakai untuk siswa tunarungu dan butuh pengajar khusus yang bisa dan menguasai metode pembelajaran al-Quran untuk siswa tunarungu, hal ini terjadi dimungkinkan guru kurang dapat menyajikan topik pelajaran yang dapat membuat mereka tertarik perhatian siswa tunarungu agar dapat berkomunikasi secara efektif pada saat proses kegiatan belajar mengajar.

Pada dasarnya komunikasi total merupakan suatu bentuk komunikasi yang memadukan komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi yang lengkap terdiri dari metode manual, metode verbal hingga metode vokal yang merupakan komponen komunikasi verbal dan non verbal. Cara manual secara praktis mencakup isyarat baku, tulisan jari, ekspresi wajah, ekspresi tubuh, dan tanda alam. Metode lisan adalah cara berkomunikasi melalui berbicara dan membaca pidato. Metode lisan lebih berkaitan dengan bentuk komunikasi verbal, namun tidak semuanya disajikan dalam bentuk verbal, sebaliknya berbicara merupakan wujud dari komunikasi lisan. Metode pendengaran merupakan suatu metode komunikasi yang menggunakan sisa pendengaran siswa tunarungu. Metode pendengaran digunakan untuk berkomunikasi dengan memberikan rangsangan kepada siswa tunarungu dengan cara lain, seperti menambahkan alat bantu dengar kepada siswa jika memungkinkan.

Pola komunikasi dalam pembelajaran al-Quran pada siswa tunarungu tidak memandang klasifikasi tingkatan dalam lingkup satu sekolah SLB Maharani Paciran Lamongan Provinsi Jawa Timur berlangsung komunikasi total secara baik dan efektif. Meskipun pada kenyataannya ada siswa tunarungu yang tidak bisa berkomunikasi secara verbal dalam aspek komunikasi secara lisan dikarenakan keterbatasan dan tingkat ketunarunguan yang dimilikinya. Proses komunikasi secara nonverbal pada siswa tunarungu merupakan suatu bentuk komunikasi yang sangat menunjang



dalam proses komunikasi yang akan memberikan kemudahan dari segi menerima dan menyampaikan informasi dari siswa tunarungu kepada lawan bicaranya atau sebaliknya. Hadirnya teknologi komunikasi dan informasi seperti gawai yang terhubung dengan internet memudahkan komunikasi sesama teman tunarungu yang mengandalkan panca indera penglihatan ataupun dengan guru, dan keluarga. Komunikasi dengan menggunakan gawai membicarakan mata pelajaran al-Quran dan umumnya di bidang studi, informasi ekstrakurikuler, hiburan, seni, dan olahraga. Proses komunikasi total terdiri atas tiga metode, yaitu oral, manual dan aural. Ketiga metode tersebut merupakan proses komunikasi secara verbal dan nonverbal. Keterbatasan pendengaran, jangan sampai dipandang sebagai orang yang tidak bisa apa-apa atau menjadi beban dan harus dikasihani. Meskipun pada kenyataannya ada siswa tunarungu yang tidak bisa berkomunikasi secara verbal dalam aspek komunikasi secara lisan dikarenakan keterbatasan dan tingkat ketunarunguan yang dimilikinya.

Referensi

Formanika KS. (2014). Komunikasi Total sebagai Model Komunikasi pada Anak Tunarungu (Studi Kasus pada Siswa Smulb Negeri Bontang). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2 (2), 213-222

Frieda, Mangunsong. (2014). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).

Hallahan dan Kauffman. (1991). *Exceptional Children (Introduction to Special Education)*, Fifth Edition. University of Virginia: Prentice-Hall International, Inc.

Kirk & Miller. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Vo. 1, Beverly Hills: Sage Publication. Knapp, Mark L., J. A. Hall. (2010). *Nonverbal communication in human communication*. New York: Rinehart & Winston.

Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana. Kirk & Miller. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Vo. 1, Beverly Hills: Sage Publication.

Knapp, Mark L., J. A. Hall. (2010). *Nonverbal communication in human communication*. New York: Rinehart & Winston.

Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana.



- Sambas, Syukardi. (2015). Sosiologi Komunikasi. Bandung. Pustaka Setia.
- Saputri, A. (2017). Analisis Pola Komunikasi pada Siswa Tunarungu di Smalb Dharma Asih Kota Pontianak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 6(6).
- Somad. (2009). Pengembangan Keterampilan Oral/Aural, Manual dan Komtal. Bandung: BPG SLB Provinsi Jawa Barat.
- Somad dan Hernawati. 1996). Ortodidaktik Tunarungu. Jakarta: Depdikbud.
- Somatri, T Sutjiyadi. (2004). Identifikasi Anak Luar Biasa. Jakarta: Dikdasmen.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: ALFABETA.
- Sulastri. (2013) Meningkatkan Kemampuan Komunikasi melalui Metode Komunikasi Total bagi Anak Tunarungu Kelas II Di SLB Kartini Batam. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 2 (2), 210-219
- Susanto Harry, Eko. (2018). Komunikasi Manusia: Teori dan Praktek dalam Penyampaian Gagasan. Jakarta: Mitra Wacana Media.